

Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Tiara Nurhalimah¹, Sri Astuty², Diah Retno Dwi Hastuti³, Citra Ayni Kamaruddin⁴, Abd. Rahim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: tiaranurhalimah49@gmail.com¹, sri.astuty@unm.ac.id², diah.retno@unm.ac.id³, citraayni@unm.ac.id⁴, abd.rahim@unm.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usahatani bawang merah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Metode penentuan responden yaitu menggunakan metode sensus, dimana mengambil seluruh populasi petani yang melakukan usahatani Bawang Merah dengan jumlah 70 orang sebagai responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara langsung. Teknik analisis data menggunakan analisis biaya dan penerimaan, analisis kelayakan finansial, dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian ini dari nilai *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Net Benefit Cost* (Net B/C), usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima secara finansial layak untuk diusahakan. Strategi pengembangan usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yaitu menggunakan strategi *strength-opportunities* (S-O) yaitu strategi untuk meningkatkan kekuatan dengan melakukan pengembangan luasan produksi bawang merah dan menghasilkan benih bersertifikat.

Kata Kunci: Kelayakan Finansial, Analisis SWOT, Bawang Merah

Abstract

This research aims to analyze the financial feasibility and development strategy of shallot farming. The data used in this research are secondary and primary data. The method for determining respondents is using the census method, which takes the entire population of farmers who carry out shallot farming with a total of 70 people as respondents. The research method used is a descriptive analysis method with a quantitative approach. Data collection methods are observation and direct interviews. Data analysis techniques use cost and revenue analysis, financial feasibility analysis, and SWOT analysis. Based on the results of this research from the Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) and Net Benefit Cost (Net B/C), shallot farming in Simpasai Village, Lambu District, Bima Regency is financially feasible. The strategy for developing shallot farming in Simpasai Village, Lambu District, Bima Regency, is to use a strength-opportunities (S-O) strategy, namely a strategy to increase strength by expanding the area of shallot production and producing certified seeds.

Keywords: Financial Feasibility, SWOT Analysis, Red Onion

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris dimana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah di bidang pertanian. Hal ini dilatar-belakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya

di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin.

Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Dapat diartikan bahwa kehidupan sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor pertanian (Arifin dkk 2021).

Pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang berasal dari pertanian. Kondisi tersebut mengarahkan tujuan pembangunan nasional pada sektor pertanian yaitu untuk meningkatkan produksi pertanian dalam rangka memenuhi konsumsi dalam negeri dan untuk ekspor.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Ada beberapa manfaat komoditas hortikultura dalam kehidupan masyarakat antara lain manfaat sebagai bahan pangan, rekreasi/keindahan, kesehatan dan ekonomi (Astuti 2018).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu bawang merah juga merupakan komoditas yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan sumber devisa negara (Rukmana 2018).

Kegiatan usahatani bawang merah sudah mulai di kembangkan di wilayah Kecamatan Lambu. Kegiatan usahatani bawang merah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Pengembangan usahatani bawang merah kegiatan utama yang harus dilakukan adalah peningkatan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas, karena produksi yang meningkat dengan kualitas yang baik sangat mempengaruhi pendapatan petani.

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi,

proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran (Soekartawi 2007). Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus di dukung dengan strategi pemasaran yang baik pula agar konsumen mengetahui bahwa produk yang di tawarkan layak untuk di konsumsi.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan usahatani bawang merah di Desa Simpasai masih banyak terjadi hambatan yang dihadapi oleh petani bawang hambatan tersebut meliputi, hambatan yang bersumber dari lingkungan internal petani yaitu seperti kendala dalam persediaan modal untuk pemenuhan sarana produksi dan manajemen dalam proses kegiatan usahatani. Dari kendala atau hambatan yang dihadapi oleh petani tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan petani sehingga menyebabkan penurunan pendapatan petani apabila terjadi kekurangan modal dalam kegiatan usahatani bawang merah.

Modal atau biaya dalam kegiatan usahatani merupakan sarana produksi yang terpenting dalam proses keberhasilan usahatani bawang merah. Semakin baik permodalan dalam suatu kegiatan usaha maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh. Dalam kegiatan usahatani biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besaran jumlahnya tidak tergantung terhadap target produksi yang akan di capai contohnya biaya tetap adalah biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarannya tergantung terhadap jumlah produksi yang akan dicapai biaya tidak tetap umumnya adalah biaya operasional dalam kegiatan usahatani bawang merah contohnya biaya untuk bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida. Umumnya modal petani dalam kegiatan usahatani bawang merah bersumber dari modal pribadi dan ada juga dari pinjaman kepada toko bawang atau pedagang pengumpul serta pinjaman dari bank.

Negara Indonesia yang terdiri dari 34 Provinsi merupakan penghasil bawang merah dan terdapat 3 provinsi yang menjadi sentra penghasil bawang merah di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Dimana Jawa Tengah berada pada urutan pertama yaitu sebesar 556.510 Ton/Ha, diikuti Jawa Timur pada urutan kedua yaitu sebesar 478.393 Ton/Ha, dan Nusa Tenggara Barat pada urutan ke tiga yaitu sebesar 201.155 Ton/Ha (*BPS Statistik Pertanian Hortikultura 2023*). Walaupun Nusa Tenggara Barat berada di urutan ketiga, namun bawang merah yang dihasilkan memiliki keunggulan, yaitu tidak mudah busuk, memiliki warna lebih cerah dibandingkan kultivar lainnya, baik untuk dikembangkan di musin hujan atau musim kemarau asal dilakukan penyiraman, memiliki ketahanan terhadap curah hujan dan bawang merah Nusa Tenggara Barat memiliki cita rasa yang enak sehingga banyak diminati (Amanda dan Yuniarti 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia yang sudah lama mengembangkan komoditas bawang merah secara intensif. Usahatani bawang merah dijadikan sebagai salah satu komoditas andalan yang diusahakan di semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat 8 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan penghasil bawang merah dimana Kabupaten Bima merupakan penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 136.292 Ton/Ha, Kabupaten Sumbawa berada pada urutan ke dua yaitu 23.713 Ton/Ha, Lombok Timur pada urutan ke tiga yaitu 12.376 Ton/Ha, dan produksi Kabupaten Dompu yaitu 11.011 Ton/Ha (*Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi NTB 2023*).

Kabupaten Bima terdiri dari 18 kecamatan terdapat 15 kecamatan merupakan penghasil bawang merah dimana Kecamatan Lambu merupakan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Bima yang memiliki luas panen sebesar 2.444 Ha dengan hasil produksi

sebesar 306.124 Ton. Hal ini yang menandakan bahwa mayoritas petani yang berada di Kecamatan Lambu bermata pencaharian sebagai petani bawang merah (*Dinas Pertanian Kabupaten Bima 2023*).

Kecamatan Lambu terdiri dari 14 desa terdapat 11 desa yang merupakan penghasil bawang merah dimana Desa Simpasai merupakan penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Lambu. Hal ini dikarenakan Desa Simpasai memiliki lahan yang luas serta produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan desa yang lain. Dengan luas panen sebesar 704 Ha dengan hasil produksi sebesar 9.750 Ton (*BPP Kecamatan Lambu 2020*).

penduduk di Desa Simpasai mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Desa Simpasai merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Lambu. Desa Simpasai adalah daerah dataran rendah yang terdiri dari persawahan kering dan persawahan basah dimana di area persawahan yang kering prioritas penanaman bawang merah sedangkan persawahan basah ditanami padi (*Data Kantor Kepala Desa Simpasai 2023*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Usahatani

Menurut Tohir (1991), usahatani juga didefinisikan ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pertanian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan suatu kegiatan untuk memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal. Usahatani memiliki tiga unsur pokok yakni unsur pokok, yang ada dalam usahatani yang pertama adalah lahan, tenaga kerja, modal.

Menurut Soekartawi (dalam Warsana, 2007), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

2. Biaya

Menurut Supardi (2010) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi dua biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termaksud biaya tetap adalah sewa tanah atau sewa lahan, biaya penyusutan dan gaji pegawai atau karyawan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produksi yang ingin dihasilkan dalam jangka pendek, yang termaksud biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku.

3. Penerimaan

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Jadi nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan dengan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. Ini merupakan keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Sukirno S, 2012).

4. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang diperoleh dari pemakaian kekayaan yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan-penerimaan individu atau perusahaan. Ada dua jenis pendapatan yaitu:

1. Pendapatan kotor (*gross income*) adalah penerimaan seseorang atau badan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran.
2. Pendapatan bersih (*net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi semua biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian kerugian yang bisa timbul.

5. Pengertian Studi Kelayakan

Studi kelayakan bisnis menurut Umar (2007), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan.

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi petani yang menjalankannya, akan tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas (Kasmir dan Jakfar, 2009).

6. Aspek Finansial

Dalam analisis finansial, peneliti akan menghitung beberapa aspek, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C).

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai dari arus pendapatan dikurangi dengan biaya yang didiskontokan. Indikator kelayakannya yaitu jika NPV bernilai positif dalam hal ini $NPV > 0$ maka usaha atau proyek tersebut layak untuk dijalankan, sedangkan jika NPV bernilai negatif dalam hal ini $NPV < 0$ maka usaha atau proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan (Khotimah & Sutiono, 2014).

Metode analisis NPV dapat memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh keberadaan suatu proyek terhadap kesejahteraan sosial masyarakat suatu negara dengan cara melakukan penilaian antara biaya dan manfaat yang ditimbulkan sebagai akibat keberadaannya (Mutiar, 2017). Dalam penggunaan metode analisis NPV, terhadap keseluruhan data- data yang akan dianalisis terlebih dahulu dilakukan proses *discounting*, yaitu proses pendeflasian pendapatan masa yang akan datang sehingga bernilai sama dengan nilai pendapatan saat ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh nilai pendapatan yang sebanding agar dapat dilakukan perhitungan dan perbandingan antara *cost* dan *benefit*. Faktor yang digunakan untuk

mendiscounting nilai *cost* dan *benefit* dari pendapatan yang akan datang disebut *discount rate* dan biasanya dinyatakan dalam persentase (Maulidah, 2012).

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR merupakan nilai *discount rate* dimana hasil akhir NPV dari suatu analisis *cost-benefit* adalah bernilai nol, atau dengan kata lain IRR merupakan kondisi dimana *cost* dan *benefit* dari suatu proyek adalah bernilai sama. IRR adalah suatu hal yang penting untuk mengukur dan melakukan penilaian terhadap *discount rate* yang diterapkan dalam analisis *cost-benefit* suatu proyek sehingga dapat diketahui apakah nilainya menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah (Maulidah, 2012).

Internal Rate of Return (IRR) yaitu metode yang dapat digunakan oleh suatu usaha untuk melakukan analisis kinerja ekonomi suatu usaha dalam hal ini yaitu tingkat pengembalian yang menghasilkan *Net Present Value* (NPV) arus kas masuk sama dengan arus kas keluar. Metode IRR merupakan metode yang digunakan untuk mengembalikan tingkat pengembalian ekonomi dalam hal ini nilai IRR harus lebih besar dari tingkat pengembalian minimum. Jika nilai IRR lebih kecil dari nilai tingkat pengembalian minimum maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan secara finansial. Sehingga jika dilakukan maka usaha tersebut akan mengalami kerugian dikarenakan jumlah biaya investasi yang dikeluarkan lebih besar dari uang yang akan diterima (Fitria & Wahyudi, 2018).

c. *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) merupakan rasio yang diperoleh dengan membagi nilai arus manfaat (PV) dengan nilai arus biaya dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan manfaat yang akan diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha/proyek (Khotimah & Sutiono, 2014).

Menurut (Pahlevi *et al*, 2014), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) yaitu perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskonto positif dengan

net benefit yang telah didiskonto negatif. Adapun kriteria pengukurannya yaitu jika $\text{Net B/C} > 1$ usaha tersebut layak untuk diusahakan secara finansial sedangkan jika $\text{Net B/C} < 1$ usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan secara finansial.

Untuk mengkaji kelayakan proyek sering digunakan pula kriteria yang disebut *benefit cost ratio*. Penggunaannya amat dikenal dalam mengevaluasi proyek-proyek untuk kepentingan umum atau sektor publik. Perhitungan proyek dengan *benefit cost ratio* menghasilkan perhitungan selama umur ekonomis proyek. Disini meskipun penekanannya ditunjukkan kepada manfaat (*benefit*) bagi kepentingan umum dan bukan keuntungan finansial perusahaan namun bukan berarti perusahaan swasta mengabaikan kriteria ini (Soeharto, 2001).

7. Strategi Pengembangan Bawang Merah

Strategi secara konseptual dijelaskan oleh Laarmed, Christensen, Andrews dan Guth bahwa strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah menentukan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada (dalam Rangkuti 2006:3).

Sedangkan pengertian pengembangan menurut Ibrahim (2014:10) disimpulkan bahwa pengembangan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang memberikan informasi, pengarahan, pengaturan dan pedoman dalam pengembangan usaha.

Dalam merumuskan strategi pengembangan usaha perlu mengidentifikasi secara cermat kondisi internal dan eksternal perusahaan yang meliputi faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang bagi perusahaan. Kekuatan merupakan faktor internal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya, sedangkan kelemahan merupakan faktor internal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sementara itu,

ancaman dan peluang merupakan faktor dari luar perusahaan yang memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan perusahaan (Putra, 2018).

8. Matriks SWOT

Alat yang digunakan dalam menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang di milikinya, matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative strategis, namun untuk memproses hasil dari kuadran SWOT hanya menggunakan matriks dari 2 faktor strategi SWOT yang masuk didalam kuadran yang dihasilkan berikut Tabel matriks SWOT :

Tabel 2. 1 Matriks SWOT

EFAS/IFAS	Strenght (S) Menentukan faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan faktor-faktor Peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan

	mengatasi ancaman	dan menghindari ancaman
--	-------------------	-------------------------

Sumber: Rangkuti, 1997

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data yang dianalisis menggunakan pendekatan matematis. penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan matematis yaitu : a) *Net Present Value* (NPV); b) *Internal Rate of Return* (IRR); c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Metode penelitian penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus atau sampel jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 70 orang.

Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Jenis data yang diolah dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden terpilih yang dibantu dengan daftar pertanyaan (*questioner*). Adapun data primer yang dibutuhkan mencakup umur responden, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, biaya produksi, pendapatan usaha. Sebagai data pendukung penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian batasan dan ruang lingkup penelitian ini guna

memudahkan pemahaman dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil-hasil pengamatan variabel yang ada, yaitu:

1. Usahatani bawang merah adalah kegiatan yang dilakukan petani bawang merah yang melakukan usahatani di Desa Simpasai yang dimana di dalamnya mencakup tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian.
2. Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan oleh para petani bawang merah dalam proses kegiatan usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam menghasilkan produknya. Faktor produksinya yaitu tenaga kerja dan modal.
3. Produksi adalah hasil panen yang diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang diukur dengan satuan kilo gram dalam jangka waktu satu tahun (Kg).
4. Harga merupakan nilai produk dari bawang merah yang dihasilkan oleh para petani bawang merah yang ada di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Rp/Kg).
5. Penerimaan adalah jumlah seluruh penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan bawang merah dalam periode jangka waktu satu tahun yang dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp).
6. Biaya Variabel adalah biaya yang digunakan untuk pengadaan faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dan tergantung dari luas lahan yang diusahakan oleh para petani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Biaya Variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insektisida, herbisida, fungisida dan biaya tenaga kerja di ukur dengan satuan dalam jangka waktu satu tahun (Rp).
7. Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di

Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang tidak mempengaruhi tingkat produksi. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sewa lahan dan nilai penyusutan alat di ukur dengan satuan jangka waktu satu tahun (Rp).

8. Kelayakan usahatani bawang merah adalah tolak ukur terkait layak atau tidaknya usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.
9. Tingkat bunga adalah biaya dana yang dikeluarkan atau yang dibebankan pada petani bawang merah pada saat melakukan usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang berlaku pada tingkat suku bunga kredit modal kerja yang diberlakukan Bank Republik Indonesia (Rp).
10. *Net Present Value* (NPV) adalah metode analisis yang dapat memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh keberadaan suatu proyek secara finansial terhadap kesejahteraan sosial masyarakat suatu usaha dengan cara melakukan penilaian antara rata-rata biaya dan rata-rata manfaat/penerimaan.
11. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan nilai discount rate dimana hasil akhir NPV dari suatu analisis *cost-benefit* adalah bernilai nol atau dengan kata lain IRR merupakan kondisi dimana cost dan benefit dari suatu proyek adalah bernilai sama dengan cara melakukan penilaian antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif dan tingkat diskonto yang telah ditentukan.
12. *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) adalah untuk mengkaji kelayakan proyek/usaha dengan kata lain kriteria yang disebut *benefit cost ratio* dengan cara melakukan penilaian yaitu perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif.
13. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk

merumuskan strategi perusahaan. Dan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) peluang (*opportunities*) namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Biaya dan Penerimaan

a. Analisis Biaya

Biaya total kegiatan usahatani bawang merah didapatkan dari perhitungan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp)

FC : Biaya Variabel (Rp)

VC : Biaya Tetap (Rp)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan (manfaat) diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Rp)

Q : Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg)

P : Harga Jual Bawang Merah (Rp)

2. Analisis Kelayakan

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai sekarang bersih adalah selisih antara total *present value* (PV) dari manfaat dan biaya pada setiap tahun kegiatan usaha. Secara matematis, NPV dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{R_t - C_t}{(1+i)^t} - K_0 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

R_t = penerimaan pada tahun t

C_t = biaya pada tahun t

i = tingkat bunga

n = umur ekonomis

t = tahun

K_0 = biaya investasi awal

Dengan kriteria keputusan:

- a) Jika $NPV \geq 0$, maka Proyek dikatakan layak diusahakan
- b) Jika $NPV < 0$, maka Proyek dikatakan tidak layak diusahakan

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga pada saat NPV sama dengan nol. Secara matematis, IRR dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$IRR = i + \left\{ \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_1 - i_2) \right\} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

NPV^+ = *Net Present Value* positif

NPV^- = *Net Present Value* negatif

$(i_1 - i_2)$ = perubahan tingkat suku bunga

Dengan kriteria keputusan:

“Jika nilai IRR yang lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto yang telah ditentukan maka usaha layak untuk diusahakan dan sebaliknya”

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Secara matematis, dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n NPV\ Positif}{\sum_{t=0}^n NPV\ Negatif} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

n = umur ekonomis

t = tahun

Dengan kriteria keputusan:

- a) $Net\ B/C \geq 1$ Proyek dikatakan layak diusahakan
- b) $Net\ B/C < 1$ Proyek dikatakan tidak layak diusahakan

Besarnya nilai dari perhitungan NPV, IRR, Net B/C atas tingkat suku bunga kredit modal kerja yang diberlakukan Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2023 yaitu sebesar 6%.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis kondisi internal maupun eksternal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar merancang strategi. Faktor internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), sedangkan faktor eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threat*). Perhitungan analisis SWOT dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

- a. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) *point* faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T:

Menghitung skor

1. Masing-masing poin faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah poin faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap poin faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 5 dengan asumsi nilai 1 berarti skor yang paling rendah dan 5 berarti skor yang paling tinggi.

2. Masing-masing poin faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya penilaian terhadap satu poin faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan poin faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya poin faktor dibagi dengan banyaknya jumlah poin faktor).

- b. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka ($d = x$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X sementara perolehan angka ($e =$

y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

- c. Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Biaya Tetap Rata-Rata Produksi Bawang Merah Responden Petani Usahatani Bawang Merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

No.	Jenis Biaya	Total
1.	Hansprayer	Rp. 40.393.333
2.	Pompa Air	Rp. 46.250.000
3.	Cangkul	Rp. 2.688.543
4.	Borobale	Rp. 8.639.217
5.	Cukil Brambang	Rp. 632.393
6.	Sewa Lahan	Rp. 14.640.000
Total Biaya		Rp. 113.240.943
Rata-Rata		Rp. 18.873.491

Sumber: Data Primer setelah diolah 2024

Total rata-rata biaya tetap produksi bawang merah yang digunakan oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp 18.873.491 dari 70 responden.

Biaya Variabel Rata-Rata Produksi Bawang Merah Responden Petani Usahatani Bawang Merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Biaya variabel produksi bawang merah pada biaya variabel yang digunakan oleh petani bawang merah meliputi bibit, pupuk Urea, Pupuk NPK, Pestisida, Tenaga Kerja dan Pengairan. Total rata-rata biaya variabel yang digunakan petani bawang merah dalam kegiatannya adalah sebesar Rp 6.010.771 (Sumber: Data Primer setelah diolah 2024).

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Rata-Rata Penerimaan Petani Bawang Merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu.

	Produksi (Kg)	Penerimaan
Total	111.400	Rp. 4.456.000.000

Rata-Rata	1.591	Rp. 63.657.143
------------------	-------	----------------

Sumber: Data Primer setelah diolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang dihasilkan petani bawang merah adalah rata-rata sebesar Rp 63.657.143 dari 70 responden. Harga bawang merah dari tingkat petani berkisaran Rp. 20.000 per kilogram.

Rata-Rata Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu.

No.	Uraian	Rata-Rata
1.	Penerimaan	Rp. 63.657.143
2.	Biaya Tetap	Rp. 18.873.491
3.	Biaya Variabel	Rp. 6.010.771
Total Biaya		Rp. 24.884.262
Pendapatan		Rp. 38.772.881

Sumber: Data Primer setelah diolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan petani bawang merah adalah rata-rata sebesar Rp 38.772.881 dari selisih rata-rata penerimaan dengan total rata-rata biaya tetap dan biaya variabel.

Kelayakan Ushatani Bawang Merah

1. Net Present Value (NPV)

Berdasarkan tabel Perhitungan NPV, diperoleh nilai sebesar Rp. 52.212.424 di mana nilai ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima layak untuk diusahakan berdasarkan kriteria $NPV > 0$.

Total PV, Biaya Investasi Dan Total NPV

Pendapatan Pada Tahun t (Ct)	Tingkat Bunga (i)	$\frac{Ct}{(1+i)^t}$	Jumlah PV
38.772.881	0,06	38.772.881	36.578.189
1	0,06	1,06	89
38.772.881		38.772.881	34.507.726
1		1,1236	26
Total PV			71.085.915

Biaya Investasi	18.873.491
Total NPV	52.212.424

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Rt - Ct}{(1+i)^t} - K_0$$

$$= 71.085.915 - 18.873.491$$

$$= 52.212.424$$

2. Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i + \left\{ \frac{NPV}{NPV_{i=0} - NPV_{i=300\%}} \right\} (i_{i=0} - i_{i=300\%})$$

$$= i + \frac{52.212.424}{(52.212.424 - (-2.861.175))} \times (0,06 - 3)$$

$$= i + \frac{52.212.424}{55.073.599} \times 2,94$$

$$= i + 0,94804815 \times 2,94$$

$$= 0,06 + 2,7872615$$

$$= 2,84$$

Berdasarkan perhitungan Hasil nilai IRR yang diperoleh yakni 2,84%, berada di antara tingkat bunga 6% yang menghasilkan NPV positif sebesar Rp 52.212.424 dan dengan tingkat bunga 300% yang menghasilkan NPV negatif sebesar Rp -2.861.175. Artinya ketika bunga mencapai 300% proyeksi keuntungan yang akan diperoleh adalah nol. Nilai ini memenuhi kriteria kelayakan investasi di mana ketika nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga yang telah ditentukan yakni 6% maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

$$Net \ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n NPV \ Positif}{\sum_{t=0}^n NPV \ Negatif}$$

$$= \frac{52.212.424}{2.861.175} = 18,24$$

Nilai *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) berarti perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif yang menunjukkan *benefit* atau keuntungan yang diperoleh dari *cost* atau biaya yang dikeluarkan. Nilai Net B/C yang diperoleh yakni sebesar 18,24 yang berarti nilai

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) lebih besar dari Rp 1. Hal ini memenuhi kriteria kelayakan usaha ketika Net B/C > 1 maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Srategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah

1. Analisis Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*)

No.	Parameter	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.	Ketersediaan lahan	140 Ha	0,10	4	0,42
2.	Memiliki varietas lokal yang sesuai untuk zona hujan dataran rendah	Super Philip dan Kita Menta	0,07	3	0,23
3.	Pemua produksi bawang merah di Bura lebih tinggi dari pada petani produksi bawang merah nasional	≥16,22 kg/ha	0,08	4	0,32
4.	Petani sudah berpengalaman	20 Tahun	0,09	4	0,36
5.	Petani sudah menghasilkan benih sendiri	Super Philip dan Kita Menta	0,09	4	0,36
6.	Ketersediaan pemusatan orang tua	Petani pedagang pengumpul desa dan pedagang besar	0,08	3	0,24
Total Kekuatan			0,51		1,96
Kelemahan					
1.	Petani kurang modal	24.884.582	0,10	4	0,43
2.	Daya adaptif teknologi petani masih rendah	Berbasis data nilai browsing	0,08	3	0,24
3.	Organisasi petani tidak efektif	Kelompok tani	0,06	3	0,20
4.	Tingkat pendidikan petani rendah	SD/4	0,10	4	0,40
5.	Penggunaan sarana produksi kurang tinggi	Pupuk dan obat-obatan	0,10	4	0,42
Total Kelemahan			0,49		1,74
Total			1		3,70

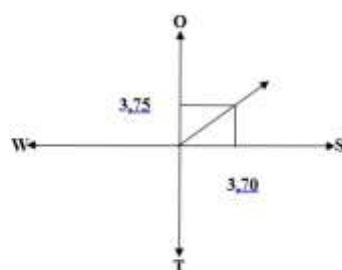
Dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor kekuatan utama yang dimiliki usahatani bawang merah yaitu ketersediaan lahan dengan skor 0,42, petani sudah berpengalaman dan petani sudah menghasilkan benih sendiri dengan skor 0,36. Faktor kelemahan utama yang dimiliki usahatani bawang merah yaitu daya adaptif teknologi petani masih rendah dan organisasi petani tidak efektif dengan skor 0,20. Total skor pada lingkungan internal yaitu 3,70 dengan total skor faktor kekuatan sebesar 1,96 dan total skor faktor kelemahan sebesar 1,74.

2. Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Summary*)

No.	Parameter	Indikator	Bobot	Rating	Skor
Peluang					
1.	Permintaan pasar terhadap bawang merah tinggi	45.789 ton/Ha	0,11	4	0,44
2.	Adanya dukungan pemerintah daerah dan pusat	Penyuluh pertanian dan Menteri perdagangan	0,08	3	0,24
3.	Adanya pelabuhan di Bima	Transportasi laut pesisiran	0,11	4	0,44
4.	Adanya lembaga keuangan Perbankan	BRU, BNU dan BSI	0,12	4	0,48
5.	Meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan	Kembali modal	0,09	3	0,27
Total Peluang			0,51		1,87
Ancaman					
1.	Peralihan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian (pemukiman)	Kepadatan penduduk	0,10	4	0,42
2.	Melimpahnya bawang merah pada saat panen	Panen serentak	0,11	4	0,44
3.	Masuknya bawang merah dari luar Kabupaten Bima	Masuknya bawang merah ekspor	0,09	4	0,36
4.	Tidak ada pola tanam	Petani tidak menerapkan pola tanam polikultur	0,08	3	0,24
5.	Tingginya harga pupuk dan pestisida	Tidak adanya subsidi pupuk dan pestisida	0,11	4	0,44
Total Ancaman			0,49		1,88
Total			1		3,75

Dapat diketahui bahwa peluang utama yang dimiliki usahatani bawang merah yaitu adanya lembaga keuangan/perbankan dengan skor 0,48, permintaan pasar terhadap bawang merah tinggi dan adanya pelabuhan di Bima dengan skor 0,44. Faktor ancaman utama dari usahatani bawang merah yaitu peralihan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian (pemukiman) dengan skor 0,42 dan Tidak ada pola tanam dengan skor sebesar 0,24. Total skor pada lingkungan eksternal dari usahatani bawang merah yaitu sebesar 3,75 dengan total skor peluang sebesar 0,51 dan total skor ancaman sebesar 1,87.

3. Analisis Matriks Internal Eksternal (IE)



Gambar 4.1 Analisis Matriks IE

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa posisi uahatani bawang merah berada pada Strategi SO dan ST. Bentuk strategi yang digunakan dalam usaha pengembangan usahatani bawang merah di daerah penelitian

menggunakan Strategi SO (*Strength and Opportunities*). Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

4. Analisis Matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (Strength) 1. Ketersediaan lahan 2. Menjual varietas lokal yang sesuai untuk musim hujan dan kemarau 3. Potensi produksi bawang merah di Bima lebih tinggi dari pada potensi produksi bawang merah nasional (2.002 Kg/ha) 4. Petani sudah berpengalaman 5. Petani sudah menghasilkan hasil sendiri 6. Ketersediaan pemasaran cukup luas (petani pedagang pengumpul dan pedagang besar)	Kelangkaan (Weakness) 1. Petani kurang modal 2. Daya adaptif teknologi petani masih rendah 3. Organisasi petani tidak efektif 4. Tingkat pendidikan petani rendah 5. Penggunaan sarana produksi menggunakan (pupuk obat-obatan) tinggi	
	Peluang (Opportunity) 1. Permintaan pasar terhadap bawang merah tinggi 2. Adanya dukungan pemerintah daerah dan pusat 3. Adanya pelabuhan di Bima 4. Adanya lembaga keuangan perbankan 5. Meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan	STRATEGI S-O 1. Melakukan pengembangan lahan produksi bawang merah (S1348601030403) 2. Menghasilkan benih berkualitas (S2538302)	STRATEGI W-O 1. Peningkatan fungsi organisasi dalam mengelola dan menghasilkan anggaran untuk mengatasi modal dari lembaga keuangan (W13344W10403) 2. Meningkatkan kapasitas petani melalui transfer teknologi (W2010203)
	Ancaman (Threat) 1. Peralihan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian (pemukiman) 2. Melimpahnya bawang merah pada saat panen 3. Masuknya bawang merah dari luar Kabupaten Bima 4. Tidak ada pola tanam 5. Tingginya harga pupuk dan pestisida	STRATEGI S-T 1. Mengatur pola tanam dengan memanfaatkan benih yang dihasilkan sendiri (W3344W344) 2. Penguasaan teknologi budidaya bawang merah sehingga dapat meningkatkan penggunaan pestisida (W23373) 3. Meningkatkan peran ketersediaan pemasaran (W1113)	STRATEGI W-T 1. Mengembangkan produktivitas bawang merah (W13234344W31123443)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima mengenai analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan maka dapat disimpulkan bahwa dari nilai *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Net Benefit Cost* (Net B/C) usahatani bawang merah di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima secara finansial layak untuk diusahakan Dan untuk strategi pengembangan yang diperoleh berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu: Melakukan pengembangan luasan produksi bawang merah yaitu dengan cara penggunaan benih berkualitas, pemupukan dan pengelolaan tanah, perlindungan hama dan penyakit, penggunaan teknologi pertanian dan diversifikasi pertanian, menghasilkan benih bersertifikat yaitu denga cara pemerintah bekerja sama dengan badan yang melakukan sertifikasi benih,

peningkatan fungsi organisasi dalam mengelola dan memfasilitasi anggotanya untuk mengakses modal dari lembaga keuangan, meningkatkan kapasitas petani melalui transfer teknologi yaitu dengan cara menyediakan lahan, memberikan arahan pada petani mengenai teknologi dalam bertani dan memfasilitasi para petani, mengatur pola tanam dengan memanfaatkan benih yang dihasilkan sendiri yaitu dengan cara petani melakukan diskusi pada saat ingin melakukan penanaman, dan para petani memanfaatkan hasil panennya untuk dijadikan benih, pengenalan teknologi budidaya bawang merah sehingga dapat mengurangi penggunaan pestisida, meningkatkan peran kelembagaan pemasaran yaitu dengan cara para lembaga pemasaran harus mampu memahami kondisi dan kebutuhan pasar, merencanakan strategi, menjalankan strategi yang telah di rencanakan dan melakukan penerapan strategi bauran pemasaran dan mempertahankan produktivitas bawang merah yaitu dengan cara melibatkan pemerintah dalam sistem pemasaran dan perkembangan bawang merah, dan melakukan pelatihan dan pengembangan pada para petani yang melakukan usahatani bawang merah.

Saran

Usaha tani bawang merah secara finansial sangat menjajikan dan patut untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan produksi bawang merah dan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan para petani untuk masa yang akan mendatang dan mampu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola usahatani bawang merah perlu dilakukan agar dapat menggunakan teknologi yang semakin berkembang. Selain itu organisasi pemerintah dan pemasaran harus berperan aktif dalam kegiatan pemasaran agar dapat memperluas daerah pemasaran produksi bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Biba, MA., dan Syafiuddin, 2021. The Contribution of Rainfed Rice Farming to Income and Food Security of Farmers'

Household. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 180-188.

Astuti W. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Skripsi. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> > ...PDF Hasil web Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit AWIT Di ... (diakses pada tanggal 11 Februari 2023, Pukul 14:00).

Rukmana, H, R dan Herdi, Y. (2018). *Sukses Budi Daya Bawang Merah di Pekarangan dan Perkebunan*. ANDI. Yogyakarta.

Profil Kantor Kepala Desa Simpasai. 2023.

BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH/ BPS- Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH. 2022. Diunduh : 2023-10-11 05:01:48. (di akses tanggal 11 Oktober 2023).

Ulima Darmania Amanda & Silvia Yuniarti. (2020). *Teknologi Budidaya Bawang Merah*.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2020. <https://ntb.bps.go.id/indicator/55/124/1/produksi-tanaman-sayuran.html>. ((diakses pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 6:53).

Dinas Pertanian Kabupaten Bima. 2020. Kecamatan Lambu Dalam Angka 2020. Bima. (diakses pada tanggal 11 Juni 2023, pukul 10:30)

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lambu. 2020. Pdf.

Tohir, K.A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Jakarta: Rineka

Soekartawi, 2007. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Umar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis Tekni Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kasmir, Jakfar. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta :Kencana.

- Gittinger, J Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Khotimah H., & Sutiono. (2014). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1), 14–24.
- Mutiara. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Gambir Dengan Menggunakan Sistem Dongkrak di Nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Padang : Universitas Andalas.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Usahatani: Kelayakan Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitria, I., & Wahyudi, F. (2018). Internal Rate of Return untuk Analisis Kelayakan Investasi di Bidang Industri : Review Paper. *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC*, (2579–6429), 7–8.
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., & Kalsum, U. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Bukit Kabupaten Lampung Barat, 2(1).
- Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rangkuti, 1997. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. PT
- Ibrahim, Mochamad Natsir. (2014). Strategi Pengembangan Usaha Pembiayaan Konsumen pada PT Permata Finance Indonesia Cabang Gorontalo. Tesis. Universitas Negeri Gorontalo.
- Putra, F. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Pertanian Organik di PT Agatho Organik Agro Cisarua Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.